



Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Ni Nyoman Suwandari*

SMP Negeri 2 Kubu

ARTICLE INFO

Article history:
Received 20 May 2020
Received in revised form
15 June 2020
Accepted 27 July 2020
Available online 29
August 2020

Kata Kunci:

Numbered Heads
Together (NHT), Hasil
Belajar.

Keywords:

Numbered Heads Together
(NHT), *Learning Outcomes*.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IX C SMP Negeri 2 Kubu pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi evaluasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX C sebanyak 35 orang. Objek penelitian berupa peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia siswa. Untuk mengukur hasil belajar digunakan tes hasil belajar yang diberikan pada akhir tiap siklus. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX C. Hasil ini terlihat dari rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 76,57 meningkat sebesar 7,32 pada siklus II menjadi 83,89 dan ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 71,43% meningkat sebesar 20% pada siklus II menjadi 91,43%.

ABSTRACT

This study aimed to determine the improvement of Indonesian language learning outcomes for students of class IX C of SMP Negeri 2 Kubu in second semester of academic year 2017/2018 by applying the cooperative learning model type *Numbered Heads Together* (NHT). This research was a classroom action research consist of two cycles. Each cycle consist of planning, implementing actions, evaluating observations, and reflecting. The subjects of this study were 35 class IX C students. The object of research in the form of increased student learning outcomes in Indonesian. To measure learning outcomes test results used which given at the end of each cycle. Data collected were analyzed using descriptive analysis. The results of this study indicate that the application of the cooperative learning model type *Numbered Heads Together* (NHT) in learning Indonesian can improve student learning outcomes in class IX C. This result seen from the average student learning outcomes in the first cycle of 76.57 increased by 7, 32 in the second cycle to 83.89 and classical completeness in the first cycle of 71.43% increased by 20% in the second cycle to 91.43%.

1. Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan pada jenjang sekolah menengah pertama merupakan garapan penting dalam pembangunan pendidikan saat ini dan waktu yang akan datang. Oleh karena itu, untuk meningkatkan mutu pendidikan, guru dituntut melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya di dalam dunia pendidikan. Salah satunya dengan melakukan pembelajaran sebagai sarana yang utama dalam pendidikan khususnya pendidikan formal pada tingkat sekolah menengah pertama. Dalam pembelajaran, guru memegang peranan penting karena bagaimanapun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan kalau guru tidak memiliki komitmen yang baik dalam menyiapkan materi maka tujuan pelajaran yang diinginkan tidak tercapai. Jika seorang guru melihat hasil belajar siswa yang belum optimal maka tindakan yang seharusnya dilakukan adalah perbaikan pola pengajaran agar ada peningkatan hasil belajar mereka. Hasil belajar tidak hanya berupa nilai siswa, tetapi juga minat siswa pada pelajaran merupakan salah satu hasil belajar.

Dimiyati dan Moedjiono (2006:3) menyatakan bahwa "hasil belajar merupakan suatu puncak guru dan merupakan hasil dari tindakan belajar dan tindakan belajar". Sejalan dengan pendapat tersebut Sudjana (2004:22) menyatakan bahwa "hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar". Soeharto (dalam Agung, 2005:74) menyatakan bahwa "belajar ditandai oleh ciri-ciri yaitu: (a) disengaja dan bertujuan, (b) tahan lama, (c) bukan karena kebetulan, (d) bukan karena kematangan dan pertumbuhan". Demikian pula dijelaskan pada Kamus Umum Bahasa Indonesia "hasil belajar merupakan sesuatu yang diadakan, dibuat, dijadikan oleh suatu usaha atau dapat juga berarti pendapat atau perolehan. Poewadarminta (dalam Agung, 2005:74). Menurut Agung (2005), hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengalami interaksi proses pembelajaran. Hasil belajar matematika yaitu hasil belajar yang dicapai seseorang setelah mengalami proses interaksi pelajaran mata pelajaran matematika. Jadi hasil belajar adalah suatu pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh setelah siswa tersebut mengikuti suatu pembelajaran. Nurkencana (2007) menyatakan "belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dari pengalamannya". Sudah barang tentu perubahan tingkah laku ini tidak dapat terjadi begitu saja. Diperlukan suatu perangsang-perangsang tertentu yang datang dari lingkungan di sekitar orang yang belajar. Dapat dikatakan bahwa belajar itu terjadi karena adanya interaksi di lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan pendapat tersebut Rusyan (dalam Agung, 2005) menyatakan "belajar adalah suatu proses yang ditandai oleh adanya perubahan pada diri seseorang sebagai hasil dari pengalaman dan latihan.

Perubahan sebagai hasil belajar dapat ditimbulkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkahlaku, dan kecakapan serta kemampuan". Menurut Agung (2005), ciri-ciri hasil belajar melibatkan perolehan kemampuan-kemampuan yang bukan merupakan pembawaan sejak lahir. Belajar tergantung pada pengalaman sebagian dari pengalaman itu merupakan umpan balik dari lingkungan. Belajar berlangsung karena usaha dengan sengaja untuk memperoleh kecakapan baru dan membawa kebaikan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar siswa yang baik dikarenakan suatu proses pembelajaran yang baik. Proses pembelajaran yang baik tentunya harus dilakukan pada semua mata pelajaran salah satunya adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Ada empat komponen penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu, mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Keempat komponen tersebut merupakan hal penting dalam pembelajaran. Siswa yang sangat baik dalam mendengar belum tentu mereka baik didalam berbicara. Sebaliknya siswa yang baik didalam menulis belum tentu memiliki kemampuan yang baik juga di dalam membaca, dan hal ini juga yang sering dihadapi di sekolah. Seperti yang disebutkan dalam kurikulum 1994, 2004, dan KTSP (terutama dalam hal indikator hasil belajar) yaitu siswa mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, yang memiliki persamaan pada sisi siswa, tujuan akhir pembelajaran, dan cara penyajian keempat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Ini berarti kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP dititikberatkan pada kemampuan menggunakan bahasa dan keterampilan berbahasa Indonesia serta mempunyai sikap positif terhadap bahasa Indonesia yang ditanamkan sejak dini pada diri siswa.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan seharusnya peningkatan hasil belajar ini dapat tercapai, namun kenyataannya hasil belajar siswa masih kurang menggembirakan. Hal ini dapat dilihat perolehan hasil belajar siswa yang masih rendah, baik secara nasional, provinsi, maupun kabupaten yang dapat dilihat dari hasil ujian nasional yang masih rendah. Rendahnya hasil belajar bahasa Indonesia seperti ini juga terjadi di SMP Negeri 2 Kubu. Berdasarkan hasil angket yang diajukan kepada guru bidang studi bahasa Indonesia kelas IX C SMP Negeri 2 Kubu diketahui secara umum bahwa: (1) siswa pada umumnya kurang menyenangi pelajaran bahasa Indonesia, (2) siswa tidak mampu menerima dan mengungkapkan informasi yang diterima, (3) siswa tidak terbiasa berdiskusi dalam kelompok, (4) ketekunan siswa kurang dalam mengikuti pembelajaran

bahasa Indonesia dan, (5) keterbatasan media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran. Permasalahan yang ditemukan diperkuat oleh hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada tanggal yang sama. Permasalahan yang dimaksud yaitu: (1) dalam pembelajaran siswa adalah pendengar yang baik dan mencatat segala informasi dari guru, sehingga siswa sangat pasif dalam proses pembelajaran, (3) motivasi belajar siswa untuk mempelajari bahasa Indonesia sangat rendah, (4) siswa terlihat sulit memahami dan mudah lupa terhadap pembelajaran yang telah diikutinya dan, (5) dalam belajar kelompok tidak semua siswa memiliki motivasi untuk mengerjakan permasalahan yang diberikan hanya satu dua orang yang menyelesaikannya.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang dialami maka diperlukan suatu pemecahan untuk memperbaiki kesulitan atau permasalahan yang ditemukan. Pemecahan atau perbaikan pola pembelajaran ditekankan pada peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia dengan penerapan model pembelajaran, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*. Model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dipilih untuk meningkatkan pengetahuan yang dimiliki siswa agar tidak hanya bersifat prosedural, cenderung menghafal contoh-contoh yang diberikan oleh guru tanpa terjadi pembentukan konsepsi yang benar dalam struktur kognitif siswa.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang didasarkan pada paham konstruktivisme. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil beranggotakan empat sampai lima orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku berbeda/heterogen (Ratumanan, 2002). Pembelajaran kooperatif mengacu pada pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil, saling membantu untuk memahami suatu materi pelajaran, memeriksa dan memperbaiki jawaban temannya. Kooperatif mengandung pengertian bekerja sama dalam mencapai suatu tujuan. Siswa akan lebih mudah untuk menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah dengan teman dalam kelompoknya. Dalam kelompok kooperatif, setiap anggota kelompok bertanggungjawab atas keberhasilan kelompoknya. Dengan belajar kooperatif siswa akan bekerja sama antara sesama anggota kelompok sehingga meningkatkan motivasi dan belajar siswa (Sanjaya, 2008). Suasana belajar dan rasa kebersamaan yang tumbuh dan berkembang diantara sesama memungkinkan siswa untuk mengerti dan memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Proses pengembangan kepribadian akan membantu mereka yang kurang berminat menjadi lebih bergairah untuk belajar, karena akan dibantu oleh temannya yang memiliki gairah belajar lebih tinggi.

Pembelajaran kooperatif memiliki sejumlah tipe. Salah satu di antaranya adalah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*, yang selanjutnya dikenal sebagai model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*. *NHT* mempunyai arti penomoran berpikir bersama. Dalam hal ini *NHT* berarti jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif setiap struktur kelas tradisional. Model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen pada tahun 1993 untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut (Trianto, 2007).

Menurut Udani (2006), ciri khas atau karakteristik lingkungan belajar model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* ini adalah hanya menginginkan satu siswa mewakili kelompoknya tanpa menginformasikan sebelumnya kepada kelompok tersebut siapa yang akan mewakilinya. Ciri khas ini memastikan keterlibatan penuh dari seluruh siswa sehingga dapat meningkatkan tanggung jawab perorangan dalam kegiatan kelompok dan dapat meningkatkan saling pengertian antar siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* didasarkan pada teori belajar konstruktivisme yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya sehingga pengetahuannya tidak bersifat prosedural. Santyasa dan Sukadi (2007:2) menyatakan bahwa teori belajar konstruktivisme merupakan teori pembelajaran yang meyakini bahwa pembelajar dapat belajar dengan aktif membangun sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilannya melalui aktivitas-aktivitas praktek. Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* guru hanya berperan sebagai fasilitator, motivator, dan mentor dalam pembelajaran. Pendapat ini sejalan dengan Skemp (dalam Santyasa dan Sukadi; 2007) bahwa pengetahuan dapat dibangun oleh siswa sendiri berdasarkan pengetahuan awal yang telah dimiliki sebelumnya sebagai dasar untuk belajar pada tahap berikutnya.

Penerapan pembelajaran kooperatif secara umum yaitu dilakukan dengan cara siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen dalam hal kemampuan, jenis kelamin, dan suku/ras sehingga satu sama lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar (Trianto, 2007). Pelaksanaan

model NHT menggunakan empat fase sebagai sintaks. Trianto (2007) menyatakan bahwa guru menggunakan empat fase sebagai sintaks NHT yakni penomoran, mengajukan pertanyaan, berpikir bersama, menjawab. Dalam fase penomoran guru membagi siswa ke dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5. Dalam fase mengajukan pertanyaan guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada para siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya. Misalnya, "Berapakah jumlah gigi orang dewasa?" Atau berbentuk arahan, misalnya "Pastikan setiap orang mengetahui 5 buah ibu kota propinsi yang terletak di Pulau Sumatra". Dalam fase berpikir bersama siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim. Dalam fase menjawab guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas. Keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu model pembelajaran ini merupakan jalan yang efektif untuk meningkatkan daya pikir siswa, karena pada model pembelajaran ini melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah melatih siswa meningkatkan keterampilan berkomunikasi melalui diskusi kelompok, memberikan waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain, serta meningkatkan kemampuan berpikir siswa baik secara individu maupun kelompok (Ibrahim, dkk dalam Falfalah, 2010). Selain itu Junaidi (2010) menyatakan manfaat model pembelajaran kooperatif tipe NHT bagi siswa yaitu: (1) penerimaan terhadap perbedaan individu lebih besar, (2) perselisihan antar pribadi berkurang, (3) sikap apatis berkurang, (4) pemahaman lebih mendalam, (5) motivasi lebih besar, (6) hasil belajar lebih baik, (7) meningkatkan budi pekerti, kepekaan, dan toleransi.

Penelitian pada bidang terkait dengan model pembelajaran NHT sudah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyana (2016) yang menunjukkan bahwa Penelitian terselesaikan sebanyak 3 Siklus, dengan perolehan hasil akhir tahap perencanaan sebesar 100%, tahap pelaksanaan sebesar 100%, aktivitas siswa sebesar 95,78% dan hasil belajar sebesar 89,65%, simpulannya model kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kenampakan alam dan sosial budaya. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sulfani (2016) yang menunjukkan hasil bahwa Hasil belajar kimia siswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT meningkat dari siklus I ke siklus II untuk materi struktur atom, sistem periodik unsur, dan bentuk molekul.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa Kelas IX C melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research* yang merupakan penelitian yang bersifat aplikasi (terapan), terbatas, segera, dan hasilnya untuk memperbaiki dan menyempurnakan program pembelajaran yang sedang berjalan (Agung, 2005). Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX C SMP Negeri 2 Kubu sebanyak 35 orang, terdiri dari 19 orang siswa laki-laki dan 16 orang siswa perempuan. Subjek ini dipilih karena hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa masih rendah diketahui dari hasil observasi dan tes tengah semester yang diberikan kepada siswa. Objek penelitian adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan hasil belajar bahasa Indonesia.

Penelitian ini dilaksanakan dalam pola siklus. Artinya siklus selanjutnya akan ditentukan berdasarkan siklus sebelumnya, sampai diperoleh hasil yang diharapkan. Penelitian tindakan sebagaimana dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart (dalam Zuriah, 2005) merupakan penelitian yang bersiklus, yang terdiri dari: (1) rencana, (2) aksi, (3) observasi, dan (4) refleksi, yang dilakukan secara berulang. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan yaitu dua kali pertemuan untuk pelaksanaan pembelajaran dan satu kali pertemuan untuk pelaksanaan tes akhir siklus. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah tes. Menurut Agung (2005), "metode tes adalah cara memperoleh data yang berbentuk suatu tugas yang harus dikerjakan oleh seseorang atau kelompok orang yang dites". Metode tes dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh hasil belajar siswa. Data hasil belajar dikumpulkan melalui tes tertulis berbentuk pilihan ganda dan essay. Dalam penelitian ini, tes hasil belajar terdiri dari 10 soal pilihan ganda dan 3 soal essay dengan Skor Maksimal Ideal (SMI) adalah 25. Skor hasil pekerjaan siswa kemudian dianalisis secara deskriptif.

Analisis data dilakukan dengan mengolah data yang terkumpul dari berbagai hasil tes siswa. Dalam penelitian ini data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Rumus yang digunakan untuk mencari rata-rata hasil belajar siswa secara individu adalah sebagai berikut.

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

M = mean (rata-rata)
 $\sum X$ = jumlah hasil kali frekuensi dengan skor
 N = banyaknya siswa

(Nurkencana dan Sunartana, 1990:174)

Persentase ketuntasan belajar klasikal (KB) dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$KB = \frac{\text{jumlah siswa tuntas}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

Keterangan:

KB = ketuntasan belajar klasikal

(Trianto, 2010)

Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia siswa ≥ 78 dengan ketuntasan klasikal $\geq 85\%$.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus pertama terdiri dari tiga pertemuan dan siklus kedua juga terdiri dari tiga pertemuan dimana dua pertemuan digunakan untuk melakukan tindakan dan satu pertemuan untuk melakukan tes akhir siklus. Data prestasi belajar siswa pada siklus I disajikan dalam Tabel 01 dan Gambar 1 berikut.

Tabel 1. Data Hasil Belajar Siklus I

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tuntas	25	71,43%
2.	Tidak Tuntas	10	28,57%



Gambar 1. Data Hasil Belajar Siklus I

Terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan refleksi terkait dengan proses penilaian dan pembelajaran untuk siklus I. Secara umum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang memiliki karakteristik menunjuk nomor siswa secara acak untuk menjawab permasalahan dapat menambah semangat siswa dalam mengikuti pelajaran. Selama ini siswa belum terbiasa belajar dengan diberi permasalahan dan berdiskusi dalam kelompok. Siswa cenderung diberitahu langsung oleh guru konsep dan prinsip yang harus dipahami. Pembelajaran belum berjalan optimal ini dikarenakan belum terbiasa menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Siswa tampak belum terbiasa berdiskusi dalam kelompok dan diberi permasalahan, dalam proses diskusi siswa masih enggan berdiskusi dan bekerja sama dengan teman kelompoknya. Selanjutnya, sulit saat mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar karena mereka masih malu-malu. Oleh karena itu, waktu untuk pembelajaran menjadi berkurang. Saat pembelajaran berlangsung, ada beberapa siswa yang tidak berkonsentrasi mengikuti pelajaran. Mereka melakukan kegiatan lain seperti mengobrol dan menggambar. Kegiatan diskusi masih

didominasi oleh siswa yang pandai, sedangkan siswa yang kurang hanya bermain-main karena sudah ada yang menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru.

Pada tahap refleksi peneliti mengupayakan perbaikan-perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan tindakan pada siklus I. Berdasarkan hasil refleksi, peneliti melakukan beberapa perbaikan-perbaikan. Peneliti lebih mengoptimalkan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sesuai dengan karakteristiknya sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tercapai secara optimal. Selain itu menerima masukan dalam perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan. Sebelum melaksanakan tindakan pada siklus II siswa diberikan penjelasan tentang kegiatan atau proses pembelajaran yang akan diterapkan, agar semangat siswa meningkat dalam pembelajaran. Dalam pembentukan kelompok peneliti membagi tempat duduk siswa sesuai banyaknya kelompok dalam kelas tersebut. Masing-masing kelompok, peneliti tentukan tempat duduknya secara terurut dari kelompok 1 sampai dengan kelompok terakhir. Dengan cara ini, setiap siswa setelah memasuki ruang kelas dapat langsung menuju ketempat kelompoknya masing-masing. Dalam mengerjakan tugas, dilakukan pembagian kerja. Dengan demikian, siswa yang kurang kemampuannya dapat dibantu oleh siswa yang lebih pandai dan mereka memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Saat pembelajaran berlangsung, bimbingan dilaksanakan dengan lebih intensif kepada setiap kelompok dan siswa dalam kelompok.

Data hasil belajar siswa pada siklus II disajikan dalam Tabel 2 dan Gambar 2 berikut

Tabel 2. Data Tes Hasil Belajar Siklus II

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tuntas	32	91,43%
2.	Tidak Tuntas	3	8,57%



Gambar 2. Data Tes Hasil Belajar Siklus II

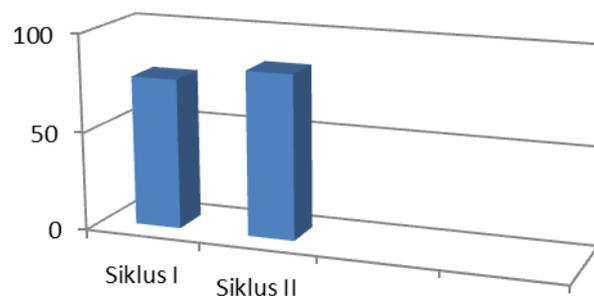
Berdasarkan observasi selama pelaksanaan siklus II diperoleh perkembangan yang cukup signifikan baik dari segi pelaksanaan proses dan hasil pembelajaran. Refleksi yang peneliti lakukan bukan hanya untuk menanggulangi kendala-kendala yang ada saat pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga mempertahankan keunggulan-keunggulan dalam pembelajaran sebelumnya. Pada proses pembelajaran siswa sudah mulai lebih disiplin dari sebelumnya, siswa tidak ada yang sengaja terlambat mengikuti pembelajaran. Pada saat presentasi hasil diskusi sudah lebih banyak siswa yang aktif dalam bertanya, maupun memperhatikan kritik dan saran, serta dalam mengemukakan kesimpulan siswa sudah lebih tegas dan berani. Pembelajaran sudah berjalan dengan menggunakan model pembelajaran NHT.

Perbandingan hasil penelitian antara siklus I dan siklus II disajikan dalam tabel 03 berikut dan Gambar 3 berikut.

Tabel 3. Perbandingan data hasil belajar

No	Keterangan	SIKLUS	
		SIKLUS I	SIKLUS II
1	Nilai rata-rata siswa	76,57	83,89
2	Daya Serap (%)	76,57	83,89
3	Ketuntasan Belajar Klasikal (%)	71,43	91,43

HASIL BELAJAR SIKLUS I DAN SIKLUS II



Gambar 3. Perkembangan rata-rata hasil belajar siswa

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa pada siklus I rata-rata hasil belajar pada siklus I diperoleh rata-rata hasil belajar sebesar 76,57 dengan daya serap 76,57% dan ketuntasan klasikal 71,43%. Dari hasil yang diperoleh pada siklus I dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh belum memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa kekurangan yang telah dipaparkan pada refleksi siklus I. Berdasarkan hasil tersebut peneliti mendiskusikan langkah-langkah perbaikan seperti yang sudah dipaparkan pada refleksi siklus I untuk mengatasi kekurangan-kekurangan yang ditemui pada siklus I.

Setelah dilakukan perbaikan-perbaikan pada pembelajaran siklus II terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar siswa. Pada siklus II rata-rata hasil belajar meningkat sebesar 7,32 menjadi 83,89, dengan daya serap meningkat sebesar 7,32% menjadi 83,89% dan ketuntasan klasikal meningkat sebesar 20% menjadi 91,43%.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari siklus I dan siklus II terlihat bahwa hasil belajar siswa yang ditinjau dari rata-rata nilai hasil belajar siswa, daya serap siswa secara klasikal dan ketuntasan klasikal sudah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu rata-rata nilai hasil belajar siswa minimal 78 serta ketuntasan belajar siswa secara klasikal minimal 85%. Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, dapat diperhatikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered-Head-Together* merupakan pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered-Head-Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena pada saat pelaksanaan tindakan selain diberikan atau difasilitasi LKS siswa juga menggunakan nomor. Pemberian nomor ini sesuai dengan sintak model pembelajarn kooperatif tipe NHT sehingga siswa tampak bersemangat dan memiliki motivasi yang tinggi dalam pembelajaran. Mereka merasakan memiliki tanggung jawab atas permasalahan yang dikerjakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Junaidi (2010) yang menyatakan manfaat model pembelajaran kooperatif tipe NHT bagi siswa yaitu: (1) penerimaan terhadap perbedaan individu lebih besar, (2) perselisihan antar pribadi berkurang, (3) sikap apatis berkurang, (4) pemahaman lebih mendalam, (5) motivasi lebih besar, (6) hasil belajar lebih baik, (7) meningkatkan budi pekerti, kepekaan, dan toleransi.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sufiani (2016) yang menunjukkan hasil bahwa angkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang diterapkan dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 3 Watampone. Langkah-langkah tersebut yaitu: (1) Guru membagi siswa dalam kelompok yang beranggotakan 4 sampai 5 orang dan kepada setiap anggota diberikan nomor 1 sampai 5, (2) Guru mengajukan pertanyaan berupa tugas untuk mengerjakan soal-soal pada lembar kerja siswa (LKS), (3) siswa berpikir bersama dan menyatakan pendapatnya dalam lembar kerja siswa (LKS) tersebut dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya untuk mengetahui jawaban tersebut, (4) Guru memanggil siswa dengan nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba pertanyaan atau mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Hasil belajar kimia siswa setelah menerapkan model pembelajaran

kooperatif tipe NHT meningkat dari siklus I ke siklus II untuk materi struktur atom, sistem periodik unsur, dan bentuk molekul.

Penelitian yang sejalan dilakukan oleh Aniza (2017) yang menunjukkan hasil bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perbandingan di kelas VII Tulip SMP Negeri 14 Palu yaitu dengan mengikuti tahap-tahap sebagai berikut: 1) tahap penyampaian tujuan dan memotivasi siswa, guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara lisan dan memotivasi siswa untuk bersemangat dan terlibat aktif dalam pembelajaran, 2) tahap penyajian informasi, guru mendeskripsikan secara singkat tentang tahap-tahap model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*, 3) tahap pengorganisasian kelompok belajar dan penomoran, siswa dikelompokkan dalam 5 kelompok belajar dan setiap anggota kelompok diberi nomor yaitu 1, 2, 3, 4 dan 5, 4) tahap pengajuan pertanyaan, guru membagikan LKPD pada masing-masing kelompok, 5) tahap berpikir bersama, siswa diminta untuk mengerjakan LKPD dan berdiskusi bersama untuk memperoleh jawaban yang tepat, 6) tahap pemberian jawaban, siswa yang nomornya diperoleh dari hasil undian mengacungkan tangan dan maju mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan 7) tahap pemberian penghargaan, guru memberikan penghargaan kepada kelompok dalam bentuk tepuk tangan dan pujian.

Implikasi dari penelitian ini, untuk meningkatkan prestasi belajar siswa model pembelajaran NHT dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk para guru.

4. Simpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut. Penerapan model pembelajaran NHT dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar siswa IX C SMP Negeri 2 Kubu semester 2 tahun pelajaran 2017/2018. Hasil ini terlihat dari rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 76,57 meningkat sebesar 7,32 menjadi 83,89 pada siklus II dan ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 71,43% meningkat sebesar 20% menjadi 91,43% pada siklus II. Adapun beberapa saran yang penulis sampaikan sebagai berikut. Mengingat penerapan pembelajaran NHT dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia, disarankan kepada guru untuk mencoba menerapkan pembelajaran NHT dalam proses pembelajaran ini bagi guru atau peneliti yang memiliki permasalahan yang sama, seperti yang dihadapi peneliti. Dalam penerapan pembelajaran NHT dalam pembelajaran bahasa Indonesia agar dipersiapkan segala sesuatu yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran, seperti RPP, LKS, pembagian kelompok, yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran agar waktu yang tersedia dapat bermanfaat dengan baik/efisien mungkin. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk melaksanakan pembelajaran di kelas, dan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan oleh peneliti lain untuk melaksanakan penelitian yang lebih baik lagi.

Daftar Rujukan

- Agung, A.A. Gede. 2005. Metodologi Penelitian Pendidikan. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Singaraja.
- Anitah, W. 2007. Strategi Pembelajaran di SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Aniza., dkk. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (Nht)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perbandingan Di Kelas VII Tulip SMP Negeri 14 Palu. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, Volume 4 Nomor 3.
- Dimiyati dan Moedjiono. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Falfalah.2010. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* Berbasis Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Pada Materi Keanekaragaman Makhluk Hidup. Tersedia pada <http://falfalahbiologi.blogspot.com/2010/03/penerapan-model-pembelajaran-kooperatif.html>. Diakses tanggal 22 September 2010.
- Ibrahim, R dan Nana Syaodih S. 1991. Perencanaan Pembelajaran. Jakarta: Depdikbud.
- Junaidi, Wawan. 2010. Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT. Tersedia pada <http://wawan-junaidi.blogspot.com/2010/05/pembelajaran-kooperatif-tipe-nht.html>. Diakses tanggal 22 September 2010.

- Moedjiono dan Dimiyati. 1992. *Stretegi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Mulyana, Mutia Agisni., dkk. 2016. Penerapan Model Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kenampakan Alam Dan Sosial Budaya. *Jurnal Pena Ilmiah*, Volume 1 Nomor 1.
- Nurkancana, Wayan dan Sunartana. 1990. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nurkancana, Wayan. 2007. *Buku Ajar Psikologi Pendidikan*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Ratumanan, T. G. 2002. *Model Pembelajaran Interaktif dengan Setting Kooperatif*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- Sanjaya, W. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Estándar Proses Pendidikan*. Bandung :Prenada Media Group.
- Santyasa, Wayan dan Sukadi. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Sudjana, Nana. 2004. *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya.
- Sulfiani, Ridha. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas XI IPA1 SMA Negeri 3 Watampone (Studi pada Materi Pokok Struktur Atom, Sistem Periodik Unsur dan Bentuk Molekul). *Jurnal Chemica*, Volume 17 Nomor 1.
- Trianto.2007a. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*. Surabaya: PrestasiPustaka.
- Udani Sri Naya, Ketut. 2006. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered-Head-Togerher (NHT) untuk Meningkatkan Kreatifitas dan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VIIC SMP N Negeri 2 Singaraja. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Jurusan Pendidikan Matematika. UNDIKSHA Singaraja.
- Zuriah, Nurul. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Malang: Bumi Aksara